

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian ‘Aisyiyah

‘Aisyiyah merupakan organisasi orthonom khusus gerakan perempuan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H bertetapan dengan 19 Mei 1917 oleh Nyai Ahmad Dahlan dan diketuai oleh Siti Bariyah. Nama ‘Aisyiyah dicetuskan oleh KH. Fachrudin, Sebutannya ‘Aisyiyah waktu itu masih menggunakan ejaan lama ‘Aisjijah, artinya ‘pengikut Siti ‘Aisyah’, Diambil agar perjuangannya seperti ‘Aisyah istri Nabi Muhammad yang dikenal cemerlang pemikirannya, salah satu sumber periwayatan Hadis, dan sosok perempuan pemberani. Kelahiran ‘Aisyiyah tidak lepas dan merupakan rintisan dari Kiai Haji Ahmad Dahlan. Bermula dari perkumpulan Sopo Tresno (Artinya : ‘Siapa Suka’, ‘Siapa Cinta’) yang merupakan kelompok pengajian yang dibidangi Kiai Dahlan pada 1914, yang anggota-anggotanya saat itu terdiri atas perempuan-perempuan muda usia sekitar lima belas tahunan. Dalam penjelasan buku terbitan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah berasal dari sebuah kursus agama diperuntukan bagi para gadis Kauman Yogyakarta yang telah mengenyam pendidikan Belanda (Neutraal Meisjes School). Materi kursus adalah tafsir Al-Qur’an, terutama surat Al-Ma’un yang dikenal fenomenal dalam sejarah Muhammadiyah. Setelah Sopo Tresno tumbuh menjadi perkumpulan kian matang, beberapa aktivisnya kemudian mengajukan kepada *Hoofdbestuur* (HB) Muhammadiyah untuk

membentuk sebuah organisasi khusus yang digerakkan oleh kaum perempuan. (Haedar, 2018: 226)

‘Aisyiyah pada 1923 dikembangkan menjadi Bagian dalam Muhammadiyah. Pada 1927 ‘Aisyiyah berubah menjadi Majelis ‘Aisyiyah (Hoofbestuur ‘Aisyiyah). Perubahan tersebut terjadi karena semakin meluasnya urusan-urusan pimpinannya dan cabang-cabang serta ranting-rantingnya diseluruh Indonesia pada saat itu atas permintaan Nyai Walidah Ahmad Dahlan ditunjuk Siti Bariyah selaku ketua. Nyai Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan sejak awal berdirinya ‘Aisyiyah menurut Yunus Anis menjadi pemuka sekaligus mubalighat ‘Aisyiyah.

Karena menjadi *Hoofbestuur*, maka ‘Aisyiyah sejak tahun 1927 tersebut relatif telah berdiri sendiri, kendati waktu itu untuk melaksanakan Kongres masih mengikuti dan menjadi bagian dari Kongres Muhammadiyah. Setiap Kongres (Muktamar) Muhammadiyah waktu itu, ‘Aisyiyah memang turut serta berkongres yang pemegang palu pimpinannya Nyai Ahmad Dahlan sendiri. Pada waktu itu sidang Kongres ‘Aisyiyah dilaksanakan tertutup (*besloten*). Nyai Ahmad Dahlan memimpin Kongres ‘Aisyiyah untuk terakhir kalinya pada Kongres /Muktamar Muhammadiyah tahun ke-23 tahun 1934 di Yogyakarta. Dalam beberapa kali Kongres Nyai Dahlan tidak dapat mengikutinya, tetapi pada Kongres ke-29 tahun 1940 Nyai Dahlan smepat mengikuti untuk yang terakhir kalinya sebelum beliau wafat pada 31 Mei tahun 1946.

Kendati status keorganisasiannya menjadi Bahagian 'Aisyiyah tetap memiliki posisi dan peran yang penting. Dalam Anggaran Pokok 'Aisyiyah tahun 1956 sebagai amanat dari Mukhtamar Muhammadiyah ke-32 tahun 1953 di Purwokerto, pada pasal 1 dinyatakan bahwa "*Aisyiyah adalah bahagian istimewa Muhammadiyah yang berkedudukan otonom. Aisyiyah dibentuk oleh Muhammadiyah*" (PP 'Aisyiyah, 1956 : 3). Adapun pekerjaan atau tugas bahagian 'Aisyiyah saat itu ialah sebagai berikut : (a) Mendirikan dan memelihara atau membantu sekolah-sekolah istri yang diberi pengajaran hal permulaan pengajaran Agama Islam juga, lain daripada ilmu-ilmu yang biasa diajarkan disekolah; (b) mengadakan perkumpulan sekutu-sekutu istri dan kaum ibu yang suka datang; (c) mendirikan dan memelihara atau membantu tempat-tempat sembayang (rumah-rumah wakaf dan mushalla) yang dipakai melakukan ajaran Agama Islam buat orang banyak dari kaum ibu; (d) mendidik anak-anak dan pemuda-pemuda perempuan, supaya kelak nya menjadi istri Islam yang berarti.

'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang bergerak pada segala bidang kehidupan, menjalankan misi dakwah amar makruf nahi mungkar dan tajdid telah berkiprah selama seratus tahun (satu abad) untuk membela dan memajukan kehidupan umat maupun bangsa. Nyai Walidah Dahlan bersama para penggerak generasi awal telah meletakkan fondasi 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam berkemajuan yang hadir kepentas sejarah menyebarluaskan ide-ide pencerahan yang membawa kemajuan hidup umat dan bangsa yang kala itu terjajah, tertindas, dan

terbelakang. Dalam salah satu pertimbangan pengangkatan Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional (Keputusan Presiden Soekarno nomor 657 tanggal 12 Desember 1961) disebutkan, bahwa “Dengan organisasinya Muhammadiyah bagian perempuan atau ‘Aisyiyah telah memelopori kebangunan perempuan bangsa Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial setingkat kaum pria.” (Haedar, 2018 : 228-229)

‘Aisyiyah bersama komponen gerakan perempuan lainnya memelopori Kongres Perempuan yang diselenggarakan di Yogyakarta tanggal 22 sampai 25 Desember 1928, yang saat ini diperingati sebagai Hari Ibu tanggal 22 Desember. Kongres yang pertama kali itu merupakan sejarah baru dalam pergerakan perempuan Indonesia, yang mendobrak pandangan kolot tentang perempuan yang hanya boleh berkiprah diruang domestik dan tidak diruang publik. Kongres perempuan tersebut merupakan matarantai dari kebangkitan nasional melawan penjajah sekaligus menghadirkan perjuangan kaum perempuan dalam kancah kebangsaan dan kemerdekaan. Peran sejarah ini menjadi momen strategis bagi ‘Aisyiyah bahwa kehadirannya bukan hanya untuk kaum perempuan semata tetapi untuk semua umat manusia yang dimuliakan Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi. (Haedar, 2018 : 227)

B. Peran ‘Aisyiyah

Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain. (Kamus Indonesia. 1996 : 150)

Peranan (Role) merupakan proses dinamis kedudukan (Status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soerjono Suekamto. 2009 : 73)

Muhammadiyah berpandangan bahwa perempuan dalam berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak jaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai dengan kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan.

Dengan tugas dan peran (fungsi) sederhana ini, ‘Aisyiyah telah banyak memiliki amal usaha di berbagai bidang antara lain adalah pendidikan, kewanitaan, PKK, kesehatan dan organisasi wanita. Pimpinan pusat ‘Aisyiyah berusaha memberi pendidikan dikalangan wanita Islam untuk

berpakaian muslimah yang baik, bermoral, dan bermental luhur, memberikan bimbingan perkawinan dan kerumahtanggaan, tanggungjawab istri dalam dan diluar rumah tangga, memberikan motivasi keluarga sejahtera, keluarga bahagia, memberikan pemeliharaan bayi sehat, keluarga berencana, berislam dan juga bimbingan serta pendidikan lainnya. (Ali Aulia, dkk. 2016 : 212-213)

Kini ‘Aisyiyah sebagaimana halnya Muhammadiyah terus berkembang dengan perluasan struktur organisasi dan berbagai jenis amal usaha yang menyebar hingga ke seluruh pelosok Tanah Air. Gerak kegiatan tabligh dan berbagai pembinaan keagamaan bersamaan dengan perluasan pengembangan amal usaha di bidang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi lebih-lebih TK ABA yang menjadi ikon gerakannya. Amal usaha lain di bidang kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan amaliah kemasyarakatan lainnya terus dikembangkan dan diperluas baik secara kuantitas dan kualitas. ‘Aisyiyah bahkan dengan amal usaha maupun gerakan keluarga sakinah dan qaryah thayyibah yang dikembangkannya semakin mengakar di masyarakat bawah, sehingga gerakan perempuan Muhammadiyah ini semakin menyatu dengan masyarakat bawah sekaligus tumbuh dan berkembang menjadi pilar strategis gerakan perempuan Muhammadiyah. (Haedar, 2018 : 231)

Adapun amal usaha yang dilakukan ‘Aisyiyah sebagai berikut :

1. Majelis Dikdasmen

Amal usaha dibidang pendidikan saat ini berjumlah 4.560 yang terdiri dari kelompok bermain, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Tempat Penitipan Anak. Disamping itu 'Aisyiyah juga memiliki lembaga pendidikan dasar, dan menengah berupa SD, SMP, SMA, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah atau yang sejenis, hingga adanya Universitas 'Aisyiyah. TK ABA dan PAUD yang diselenggarakan 'Aisyiyah saat ini jumlahnya cukup besar sekitar 23 ribu buah. (Haedar, 2018 : 232)

'Aisyiyah melakukan banyak perintisan dalam usaha mencerdaskan dan memajukan masyarakat. Berbagai macam usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dilakukan seperti memelopori berdirinya Taman Kanak-kanak TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) menjadi *brand* amal bakti 'Aisyiyah dimasyarakat sejak masa-masa awal berdirinya tahun 1919, yang waktu itu disebut sebagai taman kanak-kanak pertama kali di Indonesia. Berbagai jenis pendidikan anak usia dini ditangani oleh 'Aisyiyah, dari pendidikan formal, non formal maupun informal. Jalur pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak (TK ABA), jalur pendidikan non formal meliputi Kelompok Bermain (KB), Taman Anak-Anak (TAA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau bentuk lain yang sederajat dan jalur pendidikan in formal berupan pendidikan keluarga, atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Suara 'Aisyiyah, 2016 : 26)

Bahkan 'Aisyiyah juga telah memiliki 11 perguruan tinggi, satu diantaranya Universitas 'Aisyiyah (Unisa) di Yogyakarta yang megah dan cantik. Tanpa banyak bicara dan populer secara politik, 'Aisyiyah justru hadir mencerdaskan dan mencerahkan umat serta bangsa menuju kehidupan yang berkemajuan berbasis nilai-nilai Islam. Kedepan tentu akan bertumbuh universitas-universitas 'Aisyiyah lainnya sebagai tonggak keunggulan diabad kedua dalam pergerakannya. Melalui perguruan tingginya 'Aisyiyah bersama Muhammadiyah dapat menghasilkan pusat keunggulan untuk memajukan kehidupan umat dan bangsa, sebagai pilar strategis membangun peradaban yang tinggi. (Haedar, 2018 : 233)

2. Majelis Kesehatan

Majelis kesehatan yang terdiri dari Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Badan Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Pengobatan dan Posyandu yang semuanya berjumlah 280 tersebar di seluruh wilayah Indonesia. (Ali Aulia, dkk. 2016: 211)

Dalam Amal usaha kesehatan 'Aisyiyah (AUKESA) antara lain mencakup Rumah Sakit dan Klinik Pratama termasuk rumah bersalin, badan kesehatan ibu dan anak, balai pengobatan dan pos pelayanan kesehatan terpadu yang berjumlah 280 yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. (Ali Aulia, dkk. 2016 : 211) AUKESA sendiri bertugas melaksanakan upaya kesehatan untuk peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat dimasyarakat. Rumah Sakit maupun Klinik Pratama adalah satu kategori bisnis yang unik. Selain bertujuan

untuk semi komersial, keduanya juga berkaitan dengan unsur pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat. (Suara ‘Aisyiyah, 2014: 23)

‘Aisyiyah melalui Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup juga melakukan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat dan penanggulangan penyakit berbahaya dan menular, penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA, bahaya merokok dan minuman keras, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan bekerja sama dengan banyak pihak. ‘Aisyiyah meningkatkan pendidikan dan perlindungan kesehatan reproduksi perempuan, menyelenggarakan *pilot project* sistem pelayanan terpadu dengan melibatkan lembaga kesehatan, dakwah sosial dan terapi psikologi Islami. (Ali Aulia, dkk. 2016 : 211)

Selain itu ‘Aisyiyah juga menyediakan Posyandu Remaja, melalui Posyandu Remaja ini, ‘Aisyiyah dapat memberi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan NAPZA bagi remaja. Selain itu Posyandu Remaja juga dapat menjadi wadah generasi muda di berbagai desa untuk saling melakukan pembinaan dan memahami pentingnya gaya hidup sehat.

Adapun kegiatan rutin Posyandu Remaja yaitu (1) pelayanan kesehatan dasar seperti penimbangan dan pengukuran tekanan darah; (2) penyuluhan tentang masalah kespro Remaja dan permasalahan yang dialami remaja pada umumnya seperti NAPZA, seksualitas, HIV/AIDS,

dll. Dengan demikian, Posyandu Remaja akan menstimulasi remaja dalam menghadapi masa puber dengan segala permasalahannya, mulai dari kegiatan bersosialisasi sampai adanya kesadaran untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya.

(Suara 'Aisyiyah, 2014 : 20)

3. Majelis Ekonomi

Pemberdayaan perempuan menjadi konsentrasi salah satu organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam berbagai bidang sangat mendukung upaya pemberdayaan perempuan. Muhammadiyah memiliki berbagai amal usaha, salah satunya pengelolaan badan usaha di organisasi otonom. Melalui Organisasi Otonom yang bergerak dalam ranah keperempuanan yaitu 'Aisyiyah. BUEKA merupakan skema program pemberdayaan ekonomi umat yang diluncurkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.

Untuk terus menggerakkan sebuah organisasi, diperlukan biaya yang tidak sedikit, sementara sampai saat ini masih banyak wilayah, daerah, cabang hingga ranting 'Aisyiyah yang tidak memiliki sumber keuangan yang mandiri. Salah satu langkah yang bisa mendorong kemandirian organisasi 'Aisyiyah adalah dengan membangun kemandirian ekonomi organisasi berbasis ekonomi keluarga yaitu melalui Bina Usaha Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA). BUEKA merupakan skema program pemberdayaan ekonomi umat yang diluncurkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Skema dirancang untuk memberdayakan ibu rumah

tangga, minimal dapat mempunyai usaha mandiri seperti usaha yang berbentuk home industri. Langkah 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah telah berhasil memfasilitasi setiap anggotanya dalam suatu wadah pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis ekonomi keluarga yaitu Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA). (Diwanti, Dkk. 2020 : 197)

4. Majelis Kesejahteraan Sosial

Sebagai gerakan yang peduli dengan kesejahteraan sosial, 'Aisyiyah hingga kini juga memiliki sekitar 459 amal usaha yang bergerak dibidang ini meliputi : Rumah Singgah Anak Jalanan, Panti Asuhan, dana santunan sosial, Tim Pengrukti Jenazah dan Posyandu. (Haedar, 2018 : 232)

5. Majelis Tabligh

Aisyiyah sebagai organisasi perempuan keagamaan terbesar di Indonesia juga memiliki beragam kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya penyadaran terhadap kehidupan bermasyarakat muslim Indonesia. Hingga saat ini kegiatan yang mencakup pengajian, Qaryah Thayyibah, Kelompok Bimbingan Haji (KBIH), Badan Zakat Infaq dan Shodaqoh serta Musholla berjumlah 3.785. (Haedar, 2018 : 233)

6. Majelis Pembinaan Kader

Pembinaan kader adalah usaha yang berupa pendidikan dan pelatihan kader yang di selenggarakan oleh majelis pembinaan kader serta pengkoordinasian kegiatan pengkaderan yang diselenggarakan oleh

majelis lain dilingkungan organisasi. Majelis ini berfungsi sebagai penyelenggara usaha bidang pembinaan kader sesuai kebijakan organisasi. Sasaraannya yaitu pimpinan organisasi disemua tingkat, angkatan muda Muhammadiyah putri, pesantren mahasiswa, sekolah kader, dan perguruan tinggi ‘Aisyiyah, kelompok profesi, dan keluarga.

7. Majelis Hukum dan Ham

Garis besar di bentuknya majelis ini yaitu untuk pembentukan Keluarga Sadar Hukum, Penertiban legalitas Amal Usaha Aisyiyah, Pengkajian UU, RUU dan masalah-salah aktual terkait hukum dan HAM (UU Perkawinan, KUHP, UU PAI, UU PKDRT review dan SOP PKDRT, Trafficking; SOP restitusi, UU Konsumen, tes keperawanan, perkawinan dini dan pernikahan usia anak, anak korban perkosaan, anak korban konflik keluarga dll).

Selain amal usahanya, ‘Aisyiyah juga membentuk beberapa lembaga adapun diantaranya sebagai berikut :

1. Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB)

Dibentuk berdasarkan Muktamar ‘Aisyiyah di Makassar pada tahun 2015. LLH PB dibentuk untuk menyelamatkan alam dan kehidupan manusia dari dampak lingkungan dan bencana melalui pelaksanaan kegiatan manajemen yang berkelanjutan. Kegiatan yang sudah dilaksanakan di antaranya adalah penanaman pohon, kampanye zero sampah plastik, dan berbagai pelatihan. Sedangkan dalam aspek manajemen bencana, telah dilakukan berbagai respons terhadap

kebutuhan kelompok rentan termasuk anak-anak dan perempuan, serta peningkatan kesiapsiagaan adalah beberapa di antara kegiatannya. Latar belakang dibentuknya LLHPB Yaitu untuk meningkatkan kesadaran hukum dan peran serta masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, untuk memasyarakatkan Fiqih lingkungan, Fiqih bencana, dan Fiqih air melalui sosialisasi di lingkungan keluarga Muhammadiyah dan Aisyiyah dan amal usahanya, PT, sekolah, dan masyarakat untuk tegaknya tanggap lingkungan dan tanggap bencana, pembentukan ADEM (Aisyiyah Disaster Environment Management).

2. Lembaga Penelitian Dan Pengembangan

Lembaga ini bertujuan untuk meningkatkan kajian tentang masalah atau isu-isu yang berkembang, baik mengenai organisasi maupun masalah sosial yang terkait dengan sikap perempuan dan organisasi, seperti kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak dan perdagangan anak, peran politik perempuan, diskriminasi gender, dan lain-lain. Sebagai institusi yang bergerak dalam penelitian dan pengembangan yang mendinamisasi gerakan dakwah Aisyiyah, LPPA diharapkan mampu menyediakan dukungan data dan informasi melalui kegiatan pengkajian, penelitian dan kegiatan pengembangan lainnya untuk mendukung pengambilan keputusan dan kebijakan organisasi dalam mencapai visi dan tujuan Aisyiyah.

3. Lembaga Kebudayaan

Lembaga ini terbentuk dalam rangka merespon perubahan budaya yang berkembang dengan cepat akibat adanya perkembangan teknologi dan informasi yang demikian pesat. Selain untuk menjaga agar transformasi kebudayaan tersebut tetap berada dalam garis ajaran Islam, lembaga ini bertujuan untuk menggali dan memasyarakatkan kreatifitas budaya sebagai bagian dari gerakan dakwah sehingga bisa terwujud masyarakat Islam serta budaya islami yang sebenar-benarnya.

4. Lembaga Hubungan Organisasi, Hukum Dan Advokasi (Lhoha)

Lembaga ini bertujuan untuk membangun dan menjalin hubungan kerjasama dalam rangka memperluas sayap gerakan untuk mencapai tujuan organisasi. Lembaga ini juga melakukan komunikasi dengan pihak-pihak lembaga/organisasi lain yang dapat mendorong tercapainya visi dan misi organisasi, yang tidak terbatas ada agama, ras, suku dan golongan.

5. Lembaga Humas Dan Penerbitan

Merupakan lembaga yang mengkomunikasikan segala kegiatan, program serta kebijakan organisasi kepada pihak-pihak terkait, baik internal maupun eksternal serta membentuk citra positif Aisyiyah di masyarakat luas. Selain itu lembaga ini juga membawahi divisi penerbitan Aisyiyah, SUARA 'AISYIYAH yaitu majalah bulanan yang telah terbit sejak tahun 1926 sampai sekarang. Suara Aisyiyah adalah majalah wanita tertua di Indonesia yang perkembangannya dapat diikuti

sejak zaman kolonial Belanda, zaman Jepang hingga zaman kemerdekaan. Selain sebagai alat organisasi yang mempublikasikan program-program Aisyiyah, majalah bulanan ini juga alat yang strategis dalam memberikan perluasan pengetahuan dan penyadaran pada warga Aisyiyah khususnya akan peran perempuan dalam dunia domestik dan publik.

C. Qaryah Thayyibah

1. Pengertian Qaryah Thayyibah

Tahun 1977-1990 'Aisyiyah mengadakan program PWD (Pembinaan Wanita Desa) di tiga provinsi yaitu DIY di Desa Pandak dan Wonokromo, Bantul; Jatim di Sidoarjo, dan Jabar di Bogor dan tengerang. Pada Tahun 1990-2005 'Aisyiyah melanjutkan program dakwah tersebut menjadi program Qaryah Thayyibah. Dimensi pembinaan meliputi aspek spiritual, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan keluarga. Pelaksanaan program Qaryah Thayyibah tersebut kemudian diikuti dengan berdirinya 214 program Desa Binaan diseluruh Indonesia. (Suara 'Aisyiyah, 2014 : 9)

Qaryah Thayyibah adalah suatu perkampungan atau desa di mana masyarakatnya menjalankan ajaran Islam secara kaffah baik dalam *hablun minallah* maupun *hablun minannas* dalam segala aspek kehidupannya yang meliputi bidang aqidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah. (PP 'Aisyiyah, 2007 : 59)

Qaryah Thayyibah juga disebut desa yang baik, masyarakatnya selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Qaryah Thayyibah merupakan suatu perkampungan yang ideal sebagaimana tergambar dalam Al-Quran, yaitu masyarakatnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berakidah kuat, meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, yang harus dilaksanakan, dan diperjuangkan ditengah-tengah masyarakat.
- b. Tidak mempercayai hal-hal yang berbau takhayul dan hurafat.
- c. Beribadah sesuai dengan tuntunan agama Islam tidak tercampur bid'ah.
- d. Berakhlak sesuai dengan dienul Islam dalam bermasyarakat, bermusyawarah dan tolong menolong sehingga tercermin suasana kerukunan yang menyejukkan hati. Tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, dengki dan permusuhan, serta perbuatan-perbuatan jahat lainnya.
- e. Bermuamalah duniawiyah sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai hal, antara lain : dalam perkawinan, pembagian warisan, perdagangan, hutang piutang, dan lain-lain.
- f. Mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang meliputi pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, dan lingkungan. (PP 'Aisyiyah, 2000 : 3)

2. Landasan Idiil Qaryah Thayyibah :

a. Al-Qur'an

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an menyiratkan gambaran sebuah desa/kampung yang sesuai dengan Qaryah Thayyibah yang dicirikan oleh hal-hal berikut :

- 1) Masyarakat beriman & bertaqwa kepada Allah SWT. [QS Al A'raf (7): 96]
- 2) Masyarakat tenteram & sejahtera [QS Saba'(34): 96]
- 3) Masyarakat pandai mensyukuri nikmat [QS An Nahl (16):18]
- 4) Menghidupkan semangat Al Ma'un [QS Al Ma'un (107):1-7]
- 5) Senang bekerjasama dalam kebaikan [QS Ali Imran (3): 103]
- 6) Bersikap toleransi menjaga kesatuan & persatuan [QS Al An'am (6): 159]
- 7) Berjama'ah seperti shaf/barisan dalam Shalat [QS Shaf (61):4]
- 8) Memiliki semangat amar makruf nahi munkar [QS Ali Imran (3):110]
- 9) Rumah tangga warganya sakinah mawaddah wa rahmah [QS. Ar Rum (30):21]
- 10) Warganya memiliki etos kerja yang tinggi [QS. Ar Ra'd (13):11]
- 11) Menyadari pentingnya pendidikan dan upaya mewujudkannya [QS. Ar. Ra'd (13):19 dan QS. Yunus (10):5]

b. Anggaran Dasar 'Aisyiyah pasal 7 ayat 1 :

Usaha untuk mencapai tujuan "Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya," organisasi melakukan dakwah dengan tajdid disegala bidang kehidupan.

- c. Keputusan Muktamar 'Aisyiyah ke-43 tahun 1995 di Banda Aceh tentang ketentuan pembentukan Desa Binaan Qaryah Thayyibah di setiap Pimpinan wilayah 'Aisyiyah minimal satu buah.
- d. Keputusan Rapat Pimpinan tingkat Pusat di Yogyakarta bulan April 2006. (Tanfidz Keputusan Tanwir I 'Aisyiyah periode 2005-2010 : 59)

3. Tujuan Qaryah Thayyibah

a. Tujuan Umum :

Terwujudnya masyarakat madani (*Civil Society*) dalam lingkup kecil/kampung, yang masyarakatnya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

b. Tujuan Khusus :

- #### c. Revitalisasi Ranting. Pengajian ‘Aisyiyah diseluruh Indonesia pada kenyataannya cukup berkembang. Oleh karena itu untuk menggairahkan pengajian ‘Aisyiyah tersebut, program Qaryah Thayyibah perlu direvitalisasi atau di angkat kembali dengan semangat baru dalam rangka pemberdayaan masyarakat. . (Tanfidz Keputusan Tanwir I ‘Aisyiyah periode 2005-2010 : 63)

4. Target Qaryah Thayyibah :

- a. Terwujudnya satuan kelompok masyarakat yang kuat secara lahir batin.
- b. Tercipta suasana masyarakat yang aman, damai dan sejahtera.
- c. Terwujudnya gerakan dakwah Al-Ma’un di masyarakat.

5. Karakteristik Qaryah Thayyibah :

- a. Agama : Masjid menjadi pusat kegiatan masyarakat.
- b. Pendidikan dan Kebudayaan : Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan dan seni budaya sangat tinggi.

- c. Ekonomi : Ada koperasi dan usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- d. kesehatan : Keadaan kesehatan masyarakat baik meliputi kesehatan fisik, jiwa, rumah dan lingkungan.
- e. Hubungan Sosial : Terbinanya hubungan sosial yang harmonis dan adanya kepedulian sosial yang tinggi.
- f. Setiap keluarga dalam masyarakat dapat mewujudkan Keluarga Sakinah. (PP 'Aisyiyah, 2000 : 3)

Program Qaryah Thayyibah merupakan program dakwah pemberdayaan masyarakat, yaitu salah satu fokus dari gerakan pencerahan. Dakwah ini ditekankan pada perempuan yang selama ini terpaksa tidak berdaya, Padahal keberdayaan sendiri adalah kekuatan untuk mengembangkan potensi. Secara umum program ini menjadikan masyarakatnya mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri sehingga program Qaryah Thayyibah telah memberikan daya dorong bagi upaya penciptaan kehidupan dan peningkatan kesejahteraan yang lebih baik. Di antara hasil dan dampak yang dirasakan di antaranya dalam aspek lingkungan fisik, kesehatan, hubungan sosial dan kehidupan beragama masyarakat serta pengorganisasian berbagai kegiatan pengajian atau keagamaannya lainnya. (Miftahulhaq, 2017 : 8)

Mewujudkan Qaryah Thayyibah bukanlah tugas yang ringan, dan dalam pelaksanaannya banyak tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan militasi dari para kader. Dengan demikian apa yang

dilakukan sesuai dengan target yang ditetapkan bersama dan dijabarkan dalam program-program nyata yang harus dilaksanakan dengan konsekuen. Seluruh pimpinan pantas menyadari bahwa sebenarnya mewujudkan Qaryah Thayyibah itu ibarat akan mewujudkan bangunan telah ada marketnya. Target jelas yaitu terbentuknya keluarga sakinah dan terwujudnya Qaryah Thayyibah. Panduannya juga jelas yaitu program keputusan musyawarah. Penanggung jawab adalah Pimpinan Organisasi (Cabang, Ranting, atau Daerah). Pelaksananya anggota Majelis dan Lembaga, serta motivator/kader/inti jama'ah. Sasarannya adalah warga Muhammadiyah/'Aisyiyah, serta masyarakat luas. Diantara strateginya adalah pembentukan kelompok/jama'ah, pemberdayaan, pendampingan, dan lain-lain, sehingga gerakan 'Aisyiyah betul-betul menyentuh berbagai lapisan masyarakat dalam menuju desa yang aman, tentram, damai dibawah ridha dan ampunan Allah SWT. (Suara 'Aisyiyah, 2011 : 21)

Sebagai upaya peningkatan kualitas dakwah 'Aisyiyah, Bagian Tabligh PP 'Aisyiyah melakukan proses pengembangan dakwah melalui program Qaryah Thayyibah. Program yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah ini bertujuan untuk melakukan pengembangan masyarakat sehingga terbina masyarakat yang mandiri dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Secara umum program Qaryah Thayyibah ini memberdayakan masyarakat pada tingkat individu, keluarga, masyarakat. Baik dalam bidang kerohanian, ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan dan lingkungan serta bidang lainnya sesuai situasi dan kondisi setempat.

Dakwah pemberdayaan antara dapat dilakukan melalui : *Pertama*, Pengajian Ranting dan Cabang. Pengajian diadakan dengan metode komunikasi dua arah. Selain itu materi pengajian lebih bervariasi tidak semata terkait ibadah mahdhah tetapi juga menyangkut aspek kehidupan misalnya kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Kedua, Balai Sakinah 'Aisyiyah (BSA). BSA merupakan wadah perempuan berkelompok. Melalui BSA, perempuan di tumbuhkan kesadaran sebagai warga negara kritis terkait bidang kesehatan, pendidikan, keterlibatan perempuan dalam perencanaan pembangunan di desa dan kesejahteraan sosial. *Ketiga*, Pemberdayaan ekonomi melalui kelompok Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA). Dari BUEKA ini diharapkan anggota atau simpatisan 'Aisyiyah bisa mempunyai usaha sendiri atau usaha kelompok yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Kelompok BUEKA yang sudah terbentuk dapat menjadi embrio koperasi, artinya kalau kelompok BUEKA sudah berkembang kemudian bergabung dengan beberapa kelompok BUEKA yang lain dapat mendirikan koperasi 'Aisyiyah. Manfaatnya anggota bisa mendapatkan bantuan modal dengan cara mudah dan mengurangi jeratan renternir yang berkeliaran di masyarakat.

Keempat, Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah (SWA) yang diadakan bekerjasama antara Majelis Ekonomi dan ketenagakerjaan. Majelis Kader, dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi keterampilan *enterpreneurship* antara lain bagi wali murid

TK ABA khususnya dan perempuan muda yang ingin berwirausaha pada umumnya. Warga belajar yang sudah tamat mengikuti pembelajaran SWA bisa diajak bergabung di 'Aisyiyah, terutama bagi warga belajar yang belum menjadi anggota 'Aisyiyah. SWA ini diinisiasi ditingkat Daerah atau kabupaten.

Keberhasilan pemberdayaan ditingkat komunitas atau Ranting akan mendukung tercapainya program besar atau program Nasional 'Aisyiyah. Oleh karena itu diperlukan sinergitas lintas Majelis di semua tingkatan. (Suara 'Aisyiyah, 2016 : 26)

Organisasi 'Aisyiyah memiliki berbagai kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh bagian Tabligh. Kegiatan dakwah Islamiyah dilaksanakan oleh suatu tingkat kepemimpinan pada gerakan dakwah ini yaitu pada tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting di seluruh Indonesia. Yang menjadi objek dalam pelaksanaan dakwahnya antara lain masyarakat, keluarga, muallaf, anak asuh, serta kelompok khusus. Dengan menggunakan model dakwah sebagai berikut :

a. Dakwah bil- al - lisan

Dakwah bil lisan atau da'wah bi lisan al-maqal yaitu dakwah yang penyampaian ajaran-ajarannya secara oral/ lisan, banyak dilakukan melalui pengajian, ceramah, maupun secara door to door, pimpinan pusat 'Aisyiyah menyiapkan materi tertulis untuk dijadikan pedoman bagi setiap pelaksana dakwah.

b. Dakwah bil- al kalam

Dakwah model ini dengan menggunakan tulisan. Hal ini dapat dilihat pada buku, bulletin, dan majalah, artikel dan berbagai tuntunan ibadah yang diterbitkan oleh lembaga' Aisyiyah bagian tabligh.

c. Dakwah bil- al hal

Gerakan dakwah 'Aisyiyah berupaya untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat dengan mengadakan pelatihan keterampilan kerja pemberian pinjaman modal bergilir tanpa bunga, mengadakan pelatihan manajemen dan usaha untuk pemasaran. Dan pemberian santunan kepada anak yatim dan anak kurang mampu, serta memberikan bantuan honorarium bagi guru sekolah. (PP 'Aisyiyah, 2007 : 63-65)

Sekalipun wilayah dan daerah sebagian telah melaksanakan program Qaryah Thayyibah dan sebagian memiliki Desa Binaan secara umum menemui beberapa kendala. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah dan evaluasi dari PP 'Aisyiyah Bagian Tabligh ditemukan halhal sebagai berikut :

- a. Hasil Evaluasi Majelis Tabligh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah pada program Qaryah Thayyibah
- 1) Belum dipahaminya konsep Qaryah Thayyibah secara benar.
 - 2) Belum tersosialisasinya konsep Qaryah Thayyibah disemua tingkatan.

- 3) Minimnya tenaga penggerak Qaryah Thayyibah (Inti Jamaah).
 - 4) Belum berfungsinya monitoring dan evaluasi program.
- b. Hasil evaluasi Pusat Studi Muhammadiyah pada Program Qaryah Thayyibah
- 1) Ranting tanpa Qaryah Thayyibah
 - a) Hanya beberapa pengurus yang rajin ke PDA yang tahu tentang Qaryah Thayyibah.
 - b) Pengetahuan mereka berdasar atas informasi ketika ada pertemuan atau pengajian di PDA.
 - c) Qaryah Thayyibah sudah dikenal, identik dengan Keluarga Sakinah (KS). Gambaran tentang Qaryah Thayyibah belum konkrit.
 - d) Mengetahui tujuan Qaryah Thayyibah tetapi tidak mempunyai buku.
 - e) Belum pernah mendengar Qaryah Thayyibah sama sekali.
 - 2) Ranting yang ada program Qaryah Thayyibah
 - a) Hampir semua pengurus Qaryah Thayyibah belum pernah membaca buku Qaryah Thayyibah.
 - b) Para pengurus mengetahui apa yang akan dikerjakan namun tidak berdasar atas konsep yang sudah ada, hanya berdasar pengalaman di 'Aisyiyah.

- c) Warga masyarakat memahami Qaryah Thayyibah sebagai sumbangan dan santunan. (Tanfidz Keputusan Tanwir I ‘Aisyiyah periode 2005-2010 : 57)

Dinamika masyarakat berkembang dengan sangat pesat. Tantangan yang dihadapi masyarakat di setiap jaman selalu berubah. Secara otomatis pemberdayaan dakwah juga harus bisa mengikuti perkembangan. Muballigh dan muballighat yang dimiliki Muhammadiyah harus bisa mengikuti perubahan tersebut. Keberadaan mereka penting untuk mewujudkan gagasan besar Muhammadiyah yaitu sebagai penghubung organisasi dengan kepentingan umat. (Suara ‘Aisyiyah, 2018 : 35)

D. Penelitian Terdahulu

Skripsi Arham yang berjudul “Gerakan Dakwah ‘Aisyiyah Dalam Membina Keluarga Sakinah Di Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya ‘Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah di Kota Makassar, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ‘Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah di Kota Makassar. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari : reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian diatas memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian diatas menggunakan metode kualitatif.

Perbedaannya adalah penelitian ini berisi tentang gerakan dakwah ‘Aisyiyah dalam membina keluarga sakinah di kota Makasar sedangkan penelitian ini berisi tentang peran ‘Aisyiyah dalam memperkuat aqidah melalui qaryah thayyibah di desa Babakan.

Skripsi Muhammad Azmi Ramadhan yang berjudul “Peranan Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Akidah Masyarakat Di Kelurahan Kotamatsum II”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang telah dan akan terus dilakukan Muhammadiyah dalam meningkatkan Akidah masyarakat di Kelurahan Kotamatsum II agar dapat diterapkan oleh organisasi-organisasi dakwah yang lain terutama Muhammadiyah di daerah-daerah lain. Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan Muhammadiyah menebarkan manfaat dalam dakwahnya, serta alasan-alasan yang menjadi faktor penghambat dalam upayanya meningkatkan Akidah masyarakat di Kelurahan Kotamatsum II.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian diatas memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian diatas menggunakan Jenis Penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Naskah publikasi Intan Khoirunika yang berjudul “Peran Qoryah Thayibah Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat 2013/2014 (Studi

Kasus ‘Aisyiyah Desa Bero Cabang Trucuk Klaten)’. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk peran Qaryah Thayibah dalam meningkatkan pendidikan, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari : reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian diatas memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian diatas menggunakan Jenis Penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi Ngudi Rahayu yang berjudul “Optimalisasi Pendayagunaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (Zis) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq Melalui Program Usaha Ternak Kambing Di Lazis Qaryah Thayyibah Purwokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendayagunaan ZIS pada program pemberdayaan usaha ternak kambing di LAZIS Qaryah Thayyibah Purwokerto.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari : reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian diatas

memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian diatas menggunakan Jenis Penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif.

